

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pelajaran, atau latihan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan sangat berpengaruh pada kemampuan manusia untuk bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik antar sesama manusia sehingga dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu pendidikan dijadikan sebagai suatu strategi dalam membangun sumber daya manusia yang menjadi salah satu visi negara Indonesia kedepan (Ulandari & Rapita, 2023).

Pendidikan bukan hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi pendidikan juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan kepribadian yang baik. Upaya penyelenggaraan pendidikan ini diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam mempertahankan identitas serta kepribadian peserta didik ditengah arus globalisasi yang kuat dan tidak dapat kita hindari (Suharno, 2021: 3). Manusia dalam hal ini peserta didik memiliki berbagai potensi serta kecenderungan dalam diri mereka, oleh karena itu dibutuhkan pendidikan karakter untuk dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif sehingga dapat membentuk pribadi unggul dan berakhlak mulia secara alami.

Penguatan pendidikan karakter bukanlah suatu kebijakan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penguatan pendidikan karakter ini sejalan dengan filosofis dari Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah

menuntun segala kekuatan alam pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Faradila et al., 2023). Hal ini berarti dalam proses menuntun atau membimbing, guru harus dapat memastikan bahwa anak-anak memiliki kebebasan untuk belajar dan berpikir, serta mereka juga harus memastikan bahwa mereka tidak kehilangan arah atau membahayakan diri mereka sendiri.

Atas dasar pemikiran dari Ki Hajar Dewantara tersebutlah yang pada akhirnya menjadikan tema atau konsep utama kebijakan pendidikan Indonesia dalam kurikulum merdeka saat ini yaitu Merdeka Belajar. Menurut Mulyasa (2023: 107) menyatakan kurikulum merdeka merupakan alternatif pembinaan dan pembentuk karakter peserta didik, karena menanamkan berbagai kompetensi berbasis karakter yang disesuaikan pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin, diharapkan setelah menamatkan suatu program pendidikan mereka memiliki kepribadian yang teguh dan siap untuk menerima perubahan.

Kurikulum merdeka yang memiliki konsep merdeka belajar ini dapat diartikan sebagai kemerdekaan berpikir bagi peserta didik dan guru. Konsep merdeka belajar sendiri memberikan beberapa manfaat diantaranya adalah sekolah diberikan kebebasan dan wewenang untuk membuat dan mengelola kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah yang tentunya disesuaikan dengan geografis sekolah, mempermudah para guru untuk mengakses perangkat pembelajaran karena sudah berbasis digital, selain itu memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berekspresi, menyatakan pendapat, memilih mata

pelajaran yang sesuai minat dan cara belajarnya masing-masing (Sulistiawati et al., 2023).

Semangat merdeka belajar dalam kurikulum merdeka ini diperkuat oleh tujuan pendidikan nasional Indonesia pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 3, yang berbunyi Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (G.K. Mantra et al., 2023). Dengan semangat inilah yang kemudian memunculkan Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman dalam penguatan karakter anak bangsa dengan mengandung nilai-nilai Pancasila.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut kurikulum Merdeka menitikberatkan pada upaya menciptakan karakter bangsa melalui profil pelajar Pancasila bagi setiap peserta didik di sekolah (Asiati & Hasanah, 2022). Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Badan Penelitian, Pengembangan, dan Pembukaan Departemen Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) Profil pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penguatan profil pelajar Pancasila ini di implementasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu (lintas aspek perkembangan untuk jenjang PAUD). Tujuannya adalah untuk mendekatkan pembelajaran ke dunia nyata.

Oleh karena itu, pelaksanaannya harus kontekstual dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didik yang terlibat. Melalui proyek ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berbhineka global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif (Satria et al., 2024).

Berdasarkan keenam dimensi tersebut tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila adalah untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, memiliki keterampilan global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Amalia & Indrakurniawan, 2024). Peserta didik diharapkan secara mandiri menambah, menggunakan, mengkaji, menginternalisasi, serta mempersonalisasikan nilai moral dan akhlak mulia yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pengaruh globalisasi menimbulkan ancaman terhadap kebudayaan, salah satunya adalah akulturasi nilai budaya Nusantara, yang kemudian berkembang menjadi penghilangan budaya secara perlahan. (Kurniasih & Wakhudin, 2023).

Salah satu budaya atau ciri bangsa Indonesia sejak zaman dahulu adalah gotong royong. Gotong royong merupakan satu dari enam dimensi yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Menurut Unayah (2017) gotong-royong merupakan perilaku sosial dalam suatu berkelompok atau komunitas, yang dilandasi oleh nilai sosial budaya, seperti solidaritas, kebersamaan, suka rela dan kerukunan. Dalam hal ini gotong-royong membutuhkan keterlibatan serta partisipasi aktif dari setiap anggota untuk melakukan kerja sama, sehingga dapat

memberikan dampak yang positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang sedang dihadapi (G.K. Mantra et al., 2023).

Gotong royong merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama baik dilakukan secara individu, individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah kepentingan bersama (Okpatrioka et al., 2023). Sejalan dengan pengertian tersebut (Faridatus Sania et al., 2024) menyatakan gotong royong adalah cara orang bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Jadi dalam gotong royong sangat diperlukan kontribusi serta keikutsertaan yang aktif dari setiap anggota untuk bekerja sama memberikan pengaruh yang baik terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

Surat keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menyatakan bahwa tujuan penguatan pendidikan gotong-royong adalah untuk meningkatkan kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan keinginan untuk berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menciptakan kualitas hidup yang lebih baik. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk bergotong-royong, yang memungkinkan mereka menjadi warga negara demokratis dan terlibat aktif dalam masyarakat untuk memperbaiki demokrasi negara mereka (G.K. Mantra et al., 2023).

Senada dengan hal tersebut, tujuan dari adanya program penguatan pendidikan karakter gotong-royong adalah untuk membangun nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik melalui lembaga pendidikan dengan memprioritaskan nilai-nilai tertentu yang akan meningkatkan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik. Dengan demikian,

pendidikan karakter gotong-royong memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seseorang sehingga seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Khotimah Nurlaida, 2019).

Karakter gotong royong sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak sedari dini agar mereka dapat bekerja sama dengan orang lain, membangun hubungan dalam kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Sitompul et al., 2022). Perilaku gotong royong dan kerja sama ini dapat membantu anak mengembangkan sikap prososial, hubungan pertemanan, dan juga kemampuan untuk mengendalikan emosi (Kostelnik dalam Sitompul et al., 2022). Penelitian (Berliana et al., 2022) menyebutkan bahwa Sekolah Dasar sebagai satuan pendidikan dengan dominasi kelompok usia anak, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter gotong royong. Oleh karena itu, satuan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter gotong-royong dalam pembelajaran.

Namun seperti yang kita ketahui, perkembangan teknologi saat ini berkembang sangat pesat sehingga memberikan dampak yang besar pada masyarakat. Perkembangan ini mempengaruhi pola hidup dan karakter peserta didik serta memberi dampak yang kurang baik seperti memunculkan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, sifat individualis, melanggar peraturan sekolah, dan lalai terhadap tanggung jawabnya (Rimadhani & Arief, 2022). Adanya teknologi membuat pekerjaan lebih efisien yang mengurangi rasa soladeritas masyarakat, termasuk peserta didik (Putri et al., 2023). Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut Effendi (2016) (dalam GK Mantra et al., 2023), perubahan sosial belakangan ini menunjukkan bahwa sifat gotong-royong

semakin menurun, dan relasi sosial yang bersifat individualis serta lebih mengutamakan kebebasan.

Jika hal tersebut diabaikan, maka generasi muda akan menjadi sangat individualis dan dapat menghilangkan semangat gotong royong di masyarakat. Inilah yang kemudian menjadi relevansi penting dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai wadah dalam penguatan karakter peserta didik serta sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak dari kemajuan teknologi, globalisasi serta ancaman terhadap merosotnya kebudayaan Nusantara pada anak bangsa. Dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diharapkan dapat membekali peserta didik sehingga mereka siap menghadapi persaingan di era dunia moderen ini.

Penelitian sebelumnya tentang karakter gotong royong berbasis P5 yang dilakukan oleh (Okpatrioka et al., 2023) menemukan bahwa karakter gotong royong dalam pelaksanaan P5 dimulai dari penilaian, evaluasi dan tindak lanjut pada karakter gotong royong. Kegiatan P5 berlangsung selama periode satu minggu hingga satu bulan dengan mengangkat 3 tema (2) strategi, meliputi kompetisi tema "Kewirausahaan" dan "Bhineka Tunggal Ika". Selama proses ini, terjadi peningkatan karakter peserta didik yang mencakup gotong-royong, kebersamaan, empati, kolaborasi, pertolongan, dan solidaritas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Mery et al., 2022), menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ditujukan untuk meningkatkan karakter pelajar Pancasila. Melalui proyek ini, peserta didik diajak untuk mengobservasi lingkungan sekitar mereka dalam mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi. Gotong royong menjadikan kunci

peningkatan karakter ini. Tujuan penelitian untuk menggambarkan signifikan proyek pelajar Pancasila dalam memperkaya sikap gotong royong dan kreativitas untuk peserta didik kelas V. Metode yang digunakan adalah Library Research (Studi Kepustakaan) dan penelusuran informasi dari situs web yang relevan dengan proyek pelajar Pancasila. Kebiasaan positif menjadi faktor kunci dalam memicu kolaborasi peserta didik dalam menumbuhkan karakter gotong royong.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh (Kharisma et al., 2023) menyatakan bahwa kegiatan P5 diperlukan adanya keterlibatan antara guru dan peserta didik dengan baik yang dapat dilihat dari bagaimana cara mereka bekerja sama, kolaborasi, peduli, serta berbagi. Dalam P5 ini juga dapat membentuk karakter gotong royong peserta didik dengan baik karena mereka belajar membentuk kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut (Eka Muliana et al., 2022) menjelaskan bahwa pada kegiatan P5 peserta didik dapat menunjukkan semangat gotong royong serta berkolaborasi dengan temannya sehingga memudahkan pelaksanaan dalam kegiatan P5. Sikap gotong royong ini menunjukkan bahwa para peserta didik peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan berdasarkan panduan yang telah disediakan oleh pemerintah, terdapat modul ajar yang didalamnya terdapat pilihan media pembelajaran, asesmen, serta tujuan pembelajaran. Selain itu, kementerian pendidikan juga menyediakan tema P5 yang dapat digunakan oleh guru sebagai acuan ketika akan membuat materi. Namun demikian, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LP3),

menyampaikan bahwa sekitar 30% guru masih belum memahami konsep serta tujuan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan penguatan P5 meskipun telah dilakukan pelatihan. Terdapat sekitar 35% guru menghadapi masalah dalam penyampaian materi P5 secara menarik dan interaktif. Selain itu, menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sekitar 40% sekolah masih kekurangan sumber daya dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan hanya terdapat sekitar 50% sekolah yang melaksanakan evaluasi proyek P5 secara berkala (Resti Juwita, 2024: 5).

Gotong royong merupakan nilai kearifan lokal yang mencerminkan semangat kolektivitas dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dalam lingkungan sekolah dasar, nilai ini idealnya ditanamkan sejak dini agar terbentuk kebiasaan positif dalam interaksi sosial peserta didik. Namun, berdasarkan hasil penelitian awal di SD Negeri Padangjaya 02 Majenang, ditemukan gejala menurunnya semangat gotong royong di kalangan peserta didik. Fenomena seperti . Guru mengalami kesulitan dalam pembagian kelompok belajar karena peserta didik menginginkan satu kelompok dengan teman yang dekat. Beberapa peserta didik menunjukkan perilaku individualis yang menghambat terciptanya suasana kerja sama seperti tidak mau berbagi tugas dalam kelompok dan hanya mengandalkan temannya saja. Beberapa peserta didik terlihat kurang memiliki motivasi dan kesadaran untuk belajar bersama seperti peserta didik lebih banyak bekerja karena instruksi guru bukan karena kesadaran pribadi untuk membantu teman atau lingkungan sekitarnya. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), minimnya sumber belajar, dan pengaruh lingkungan sosial serta

teknologi turut menjadi tantangan dalam membentuk karakter gotong royong peserta didik.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika guru mengalami kesulitan dalam manajemen pelaksanaan P5, termasuk pembentukan kelompok yang efektif serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Padahal, dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila menuntut adanya keterlibatan aktif, kolaboratif, dan empatik antar peserta didik. Proyek ini semestinya menjadi wahana transformatif yang menjembatani tujuan pendidikan nasional dengan realitas sosial peserta didik di lapangan.

Kurikulum Merdeka, melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara kompetensi global, tetapi juga memiliki karakter tangguh yang berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila. Salah satu dimensi penting dalam profil tersebut adalah nilai gotong royong, yang merefleksikan kebutuhan mendasar dalam membangun masyarakat demokratis yang inklusif serta adaptif terhadap dinamika sosial. Namun, nilai luhur ini menghadapi tantangan serius akibat menguatnya budaya individualistik yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital dan kecenderungan hidup serba instan. Di tengah menurunnya empati, melemahnya kepedulian sosial, serta merosotnya kualitas interaksi antar peserta didik, penguatan karakter gotong royong menjadi semakin mendesak. Dalam situasi ini, pendidikan karakter melalui P5 memegang peranan kunci dalam merevitalisasi serta menanamkan kembali nilai-nilai sosial sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana analisis karakter gotong royong melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan karakter gotong royong di SD Negeri Padangjaya 02 Majenang, Cilacap. Penelitian ini penting untuk diteliti, karena nilai-nilai gotong royong peserta didik sekolah dasar saat ini dikhawatirkan mulai memudar seiring kemajuan perkembangan zaman yang kian modern, selain itu penelitian ini penting dilakukan karena dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan kerjasama dimana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi pada perkembangan karakter yang positif serta dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat berinteraksi secara baik dalam lingkungan masyarakat di masa mendatang.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada aksesibilitas dan kedekatan dengan subjek penelitian yang memungkinkan pengumpulan data yang lebih efisien dan mendalam. Peneliti dapat mengamati secara langsung dan berinteraksi dalam konteks alami yang dapat meningkatkan keakuratan dan relevansi data. Pemahaman mendalam terkait budaya, struktur organisasi dan dinamika internal yang telah diketahui sebelumnya memberikan keuntungan dalam interpretasi serta analisis data. Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi isu-isu yang belum diteliti sebelumnya sehingga menghasilkan penelitian yang lebih aplikatif.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk membangun karakter bangsa yang kuat, seperti yang ditunjukkan oleh profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini dimensi gotong royong merupakan nilai-nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Penelitian ini diharapkan dapat

membantu dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik secara keseluruhan, yang mencakup aspek sosial, emosional, dan karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kritis Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Padangjaya 02 Majenang, Cilacap**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut::

1. Guru mengalami kendala waktu dalam pelaksanaan P5, sehingga kegiatan tidak berlangsung sesuai jadwal dan kurang optimal.
2. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah menjadi hambatan dalam mendukung kegiatan P5.
3. Peserta didik belum memiliki akses terhadap buku atau sumber belajar yang relevan dengan P5.
4. Guru menghadapi kesulitan dalam pembagian kelompok karena peserta didik cenderung memilih teman terdekatnya.
5. Sikap individualis pada sebagian peserta didik menghambat kerja sama, seperti enggan berbagi tugas dan bergantung pada anggota kelompok lain.
6. Beberapa peserta didik menunjukkan kurangnya motivasi dan kesadaran untuk belajar secara kolaboratif.

7. Lingkungan sosial di luar sekolah, termasuk pengaruh teman, keluarga, dan teknologi, turut memengaruhi sikap peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis kritis terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam mewujudkan karakter gotong royong pada peserta didik di SD Negeri Padangjaya 02 Majenang Kabupaten Cilacap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum karakter gotong royong pada peserta didik di SD Negeri Padangjaya 02 Majenang Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana upaya guru dalam proses implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong peserta didik di SD Negeri Padangjaya 02 Majenang Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana hasil implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan karakter gotong royong peserta didik di SD Negeri Padangjaya 02 Majenang Kabupaten Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran umum karakter gotong royong pada peserta didik di SD Negeri Padangjaya 02 Majenang Kabupaten Cilacap.
2. Mendeskripsikan upaya guru dalam proses implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam mewujudkan karakter gotong royong peserta didik di SD Negeri Padangjaya 02 Majenang Kabupaten Cilacap.
3. Mendeskripsikan hasil implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mewujudkan karakter gotong royong peserta didik di SD Negeri Padangjaya 02 Majenang Kabupaten Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang pendidikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pertimbangan strategis dalam penyusunan kebijakan oleh instansi pemerintah di Kabupaten Cilacap.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian tentang penguatan dimensi Profil

Pelajar Pancasila melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan fokus pada pengembangan nilai gotong royong.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan strategi yang relevan bagi guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara optimal guna menumbuhkan karakter gotong royong di lingkungan pembelajaran.

b. Bagi Peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, memperluas pengalaman, serta menjadi sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

c. Bagi Sekolah.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar masukan dan rekomendasi dalam merancang serta mengimplementasikan program pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik.

d. Bagi Peneliti Berikutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi kualitatif dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.